

THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM SOLVING STRATEGY TO IMPROVE STUDENT'S MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING SKILL AT CLASS VII₅ SMPN 4 PEKANBARU

Yomaysha Jasmia Fikri¹, Sehatta Saragih², Suhermi³

yomayshaaa@gmail.com, ssehata@yahoo.com, suhermi_mpd@gmail.com

Contact : 085265976786

*Department of Mathematics Education
Mathematics and Science Education Major
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract : *The type of this research is Classroom Action Research with two cycles. This research conducted of class VII₅ SMPN 4 Pekanbaru on secons semester of academic year 2017/2018 wich consists of 35students. This study aims to improve the learning process and improve the student's mathematical problem solving skill (MPSS) by applying Problem Solving Strategy (PSS). The instruments used in this research were learning instruments used include syllabus, lesson plan, student work sheets and the instruments of collecting data were observation sheets and MPPS test. After analysis of implementing the Problem Solving Strategy on students and teacher activity, during the learning process student's participation in learnig more active. The MPSS test data of analyzed students' activity shows an improvement. The mean of the student's learning achievment for scores early 49.72 increase in cycle I which is 68.86 had improved to 85.31 in cycle II. This study concludes that the implementation of PSS can improve learning process and student's MPSS at class VII₅ SMPN 4 Pekanbaru*

Key Words: *Problem Solving Strategy, mathematical problem solving ability, class action research.*

**PENERAPAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VII₅
SMP NEGERI 4 PEKANBARU**

Yomaysha Jasmia Fikri¹, Sehatta Saragih², Suhermi³
yomayshaaa@gmail.com, ssehata@yahoo.com, suhermi_mpd@gmail.com
No. HP : 085265976786

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII₅ SMP Negeri 4 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 35 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (KPMM) siswa melalui penerapan Strategi Pemecahan Masalah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dan instrumen pengumpulan data yakni lembar pengamatan dan tes KPMM. Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa, selama proses pembelajaran terlihat partisipasi siswa dalam belajar semakin aktif. Analisis data tes KPMM siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan KPMM, tes awal sebesar 49.72 meningkat pada siklus I menjadi 68.86 meningkat menjadi 85.31 pada siklus II. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pemecahan masalah dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan KPMM siswa kelas VII₅ SMP Negeri 4 Pekanbaru.

Kata Kunci : Strategi Pemecahan Masalah, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, materi pembelajaran yang harus dicapai siswa pada kompetensi dasar keterampilan untuk sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 93,33% menuntut kemampuan pemecahan masalah matematis. Selanjutnya dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 dinyatakan bahwa pembelajaran matematika harusnya diarahkan untuk melatih siswa berpikir logis, kritis, analitis cermat, teliti, responsif dan tidak mudah menyerah dalam pemecahan masalah. Dari kedua Permendikbud tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu memiliki kompetensi matematika setelah mendapatkan pengalaman belajar matematika terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah. Seperti yang dinyatakan oleh NCTM (dalam Sobel dan Maletsky, 2009) pemecahan masalah harus menjadi fokus pada pelajaran matematika disekolah dan pemecahan masalah seharusnya menjadi fokus utama dari kurikulum matematika. Berdasarkan hal tersebut, maka memiliki kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tuntutan dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran cenderung berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Guru jarang memberikan tantangan kepada siswa untuk menyelesaikan soal berupa masalah nonrutin. Guru memberikan soal kemudian menyelesaikannya dan tidak membimbing siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah sesuai langkah-langkah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa siswa kesulitan mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan-permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dilakukan tes KPMM pada Kompetensi Dasar 4.4 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan himpunan, himpunan bagian, himpunan semesta, himpunan kosong, dan melakukan operasi biner pada himpunan. Hasil pengukuran KPMM dari 35 siswa kelas VII₅ SMP Negeri 4 Pekanbaru yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Persentase Skor KPMM Siswa Kelas VII₅ SMP Negeri 4 Pekanbaru.

Interval Skor	Kualifikasi	Jumlah siswa yang dapat memenuhi	Persentase
85,00-100	Sangat Baik	2	5.71%
70,00-84,99	Baik	10	28.58%
55,00-69,99	Cukup Baik	6	17.14%
40,00-54,99	Kurang	5	14.28%
0-39,99	Sangat Kurang	12	34.28%

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa KPMM siswa masih sangat rendah. Hasil pengukuran KPMM dari 35 siswa kelas VII₅ SMP Negeri 4 Pekanbaru yang dilakukan peneliti, hanya terdapat 12 siswa yang memperoleh skor dengan kualifikasi yang diinginkan. Penyelesaian tes yang diberikan merujuk pada tahap-tahap dalam proses pemecahan masalah Polya. Siswa tidak dapat membuat perencanaan

penyelesaian dengan tepat karena mereka belum mampu mengaitkan permasalahan yang disajikan dengan konsep matematika yang telah dipelajari. Selain itu, dari permasalahan yang diberikan, tidak ada satu pun siswa yang menyimpulkan penyelesaian masalah dalam bentuk kalimat, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa belum menjawab permasalahan yang ditanyakan.

Dari uraian diatas terdapat masalah di kelas VII₅SMP Negeri 4 Pekanbaru, siswa tidak mampu menyelesaikan soal dengan langkah pemecahan masalah, hal ini dikarenakan kebiasaan siswa mencontoh langkah pengerjaan soal yang disampaikan guru. Terlihat dari hasil tes KPMM siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan yang terkait dengan Himpunan, khususnya pada soal yang mengacu pada pemecahan masalah matematis.

Untuk meningkatkan KPMM siswa kelas VII₅SMP Negeri 4 Pekanbaru dan memperbaiki proses pembelajaran maka diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif sehingga mampu membiasakan siswa dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan KPMM. Salah satu pembelajaran yang mampu meningkatkan KPMM siswa adalah Strategi Pemecahan Masalah (SPM)

Strategi pemecahan masalah merupakan strategi berbasis masalah yang menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analisis serta memecahkan masalah kompleks sehingga memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa (Hamruni, 2012). Ada beberapa kelebihan penggunaan strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran, diantaranya (1) mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami masalah; (2) pemecahan masalah melibatkan siswa secara aktif dalam belajar; (3) pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru; (4) pemecahan masalah membantu siswa mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur pemikirannya (Martinis dan Bansul, 2012)

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan strategi pemecahan masalah dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan KPMM siswa kelas VII₅SMP Negeri 4 Pekanbaru pada materi pokok Segiempat dan Segitiga pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Pelaksanaan ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya terdiri atas dua siklus, siklus pertama terdiri atas tiga pertemuan dan satu kali pelaksanaan Ulangan Harian I. Menurut Kunandar (2011) setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus kedua terdiri atas tiga pertemuan dan satu kali pelaksanaan Ulangan Harian II.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII₅SMP Negeri 4 Pekanbaru sebanyak 35 orang siswa dengan tingkat kemampuan heterogen. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Adapun perangkat pembelajaran terdiri atas silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar aktivitas siswa sedangkan instrumen pengumpul data terdiri atas lembar pengamatan serta tes KPMM.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini yaitu teknik pengamatan dan tes KPMM. Teknik pengamatan dilakukan dengan mengamati aktifitas guru dan siswa, dan

tes KPMM digunakan untuk mengumpulkan data KPMM siswa. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Data Tentang Aktivitas Guru dan Siswa.

Analisis data tentang aktivitas siswa dan Guru didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Data tersebut dianalisis secara kualitatif guna melihat kesesuaian antar perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Miles dan Huberman (dalam Muslich, 2010) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data 'mentah' yang ada dalam catatan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemilahan, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna, dan menatanya sedemikian rupa sehingga dari proses pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah dapat ditarik kesimpulan akhir dan evaluasi.

b) Paparan Data

Paparan data merupakan penjabaran data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa setelah melalui proses pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah dalam bentuk narasi sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas.

c) Penyimpulan

Penyimpulan merupakan upaya memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan paparan data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus I sampai pada kesimpulan akhir pada akhir siklus II.

2. Analisis Hasil Tes KPMM

Analisis data hasil tes KPMM siswa siklus I dan siklus II diolah secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat KPMM awal siswa, KPMM siswa pada siklus I, dan KPMM siswa pada siklus II. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data tes KPMM siswa, yaitu; (1) memberikan skor jawaban siswa sesuai dengan pedoman penskoran yang digunakan lalu dikonversi menjadi skor KPMM siswa dengan skala 0 – 100; (2) membuat tabel rerata skor KPMM awal siswa serta skor KPMM siswa pada siklus I dan siklus II; dan (3) menentukan skor peningkatan KPMM siswa secara klasikal.

Konversi skor KPMM siswa menggunakan rumus:

$$n = \frac{sp}{sm} \times 100$$

dengan,

n : nilai akhir

sp : skor perolehan

sm: skor maksimal

Nilai KPMM yang diperoleh dari perhitungan kemudian dikualifikasi sesuai tabel berikut ini:

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Interval skor	Kategori
85,00 – 100	Sangat baik
70,00 – 84, 99	Baik
55, 00 – 69,99	Cukup
40,00 – 54,99	Kurang
0 – 39,99	Sangat Kurang

(Sumber: Siti Mawadah dan Hanna Anisah 2015)

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Wina sanjaya (2011) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dikatakan berhasil ketika masalah yang dikaji semakin mengerucut atau melalui tindakan setiap siklus masalah semakin terpecahkan. Keadaan tersebut terjadi apabila terdapat perbaikan proses pembelajaran setelah penerapan strategi pemecahan masalah dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Terjadinya perbaikan proses pembelajaran jika aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Selain itu, juga terjadi kesesuaian antara langkah-langkah penerapan strategi pemecahan masalah yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran yang dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

b) Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Pada penelitian ini, KPMM siswa dikatakan mengalami peningkatan jika jumlah siswa yang memperoleh skor dengan kriteria sangat baik dan baik mengalami peningkatan dan siswa yang memperoleh skor dengan kualifikasi kurang dan sangat kurang mengalami penurunan dari skor awal ke skor tes KPMM siklus I dan skor KPMM siklus II.

- c) Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Secara Klasikal
 Peningkatan KPMM secara klasikal dapat dilihat dari nilai rerata KPMM siswa pada tes awal, siklus I, dan siklus II. KPMM secara klasikal meningkat jika nilai rerata KPMM siswa pada siklus I lebih tinggi dibandingkan nilai rerata pada tes awal KPMM. KPMM secara klasikal juga meningkat jika nilai rerata KPMM siswa pada siklus II lebih tinggi dibandingkan nilai rerata pada siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis lembar pengamatan, penerapan strategi pemecahan masalah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pemecahan masalah dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan KPMM siswa kelas kelas VII₅SMP Negeri 4 Pekanbaru pada materi pokok Segiempat dan Segitiga pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan strategi pemecahan masalah telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, bekerjasama mengerjakan LAS dalam kelompok, lebih memahami materi yang telah diberikan, terlatih menyelesaikan soal-soal berbentuk pemecahan masalah matematis, dan mengajukan pendapat atau pertanyaan bila ada yang tidak dimengerti.

a. Analisis KPMM Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

Analisis kualifikasi KPMM siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi pemecahan masalah pada materi pokok Segiempat dan Segitiga dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 3 Peningkatan pada Setiap Frekuensi Kualifikasi KPMM Siswa

Kualifikasi KPMM	Jumlah Siswa pada Tes Awal	Jumlah Siswa pada Siklus I	Jumlah Siswa pada Siklus II
Sangat Baik	2	5	22
Baik	10	9	9
Cukup	6	17	3
Kurang	5	2	1
Sangat Kurang	12	2	—

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, diperoleh informasi bahwa dengan penerapan strategi pemecahan masalah, KPMM siswa pada kualifikasi yang diinginkan mengalami peningkatan. Pada tes awal, sebagian besar kualifikasi KPMM siswa tergolong sangat rendah. Kemudian pada siklus I kualifikasi mengalami peningkatan menjadi cukup. Sedangkan pada siklus II, kualifikasi menjadisingkat sangat baik. Pada siklus II, tidak ada lagi siswa yang memiliki kualifikasi sangat rendah.

b. Analisis KPMM Secara Klasikal

Berikut ini analisis peningkatan KPMM secara klasikal sebelum dan sesudah penerapan penerapan strategi pemecahan masalah pada materi pokok Segiempat dan Segitiga.

Tabel 4 Peningkatan KPMM Secara Klasikal VII₅SMP Negeri 4 Pekanbaru pada materi Segiempat dan Segitiga

	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Rerata aspek MM siswa	44.76	79.43	96.57
Rerata aspek MP siswa	80	93.71	94
Rerata aspek MR siswa	61.90	76.95	83.24
Rerata aspek MK siswa	11.43	19.71	57.43
Rerata skor KPMM siswa	49.72	68.86	85.31

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan data pada table 4 di atas, diperoleh informasi bahwa KPMM siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dari tes awal ke siklus I. Hal ini tidak terlepas dari peran strategi pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I peneliti perbaiki pada siklus II.

Pada tindakan siklus II, diberikan perbaikan pada proses mengidentifikasi masalah berupa latihan dalam menganalisis soal pemecahan masalah yang lebih banyak sehingga mampu mengurangi permasalahan pada siklus I. Hal ini terlihat dari meningkatnya capaian rerata skor indikator siswa yang memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah dari tes awal ke siklus I dan siklus II. Siswa sudah mampu memahami masalah dengan baik setelah siklus II selesai. Peran strategi pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah matematika, yaitu:

1. Memanfaatkan hasil konstruksi siswa. Hasil pekerjaan siswa dalam mengonstruksi konsep matematika digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan konsep tersebut. Siswa dapat mengetahui kesalahannya dalam memahami masalah matematika dan digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan masalah matematika yang lainnya.
2. Terjadi interaksi antar siswa dalam pembelajaran yang berupa diskusi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa dapat saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan yang dimiliki.

Selain perbaikan untuk aspek mengidentifikasi masalah, peneliti juga melakukan perbaikan untuk melatih siswa dalam merancang rencana penyelesaian sehingga indikator kemampuan merumuskan masalah dapat meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya capaian rerata skor indikator siswa yang memiliki kemampuan merumuskan masalah dari tes awal ke siklus I dan siklus II. Peran model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan merumuskan masalah matematika, yaitu:

1. Penggunaan permasalahan kontekstual sehingga siswa dapat membayangkan masalah matematika yang sedang dihadapi. Dengan membayangkan masalah, siswa juga dapat membayangkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah, dan dapat menentukan rumus yang harus digunakan. Selain itu, siswa juga dapat terlibat aktif untuk melakukan kegiatan eksplorasi permasalahan sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai strategi penyelesaian masalah yang bisa digunakan.
2. Memanfaatkan hasil konstruksi siswa. Hasil pekerjaan siswa dalam mengonstruksi konsep matematika digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan konsep tersebut. Siswa dapat mengetahui kesalahannya dalam merancang rencana penyelesaian dan digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan masalah matematika yang lainnya.
3. Terjadi interaksi siswa dalam pembelajaran yang berupa diskusi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa dapat saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan yang dimiliki.

Peningkatan juga terjadi pada kemampuan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat dari meningkatnya capaian rerata skor indikator siswa yang memiliki kemampuan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah dari tes awal ke siklus I dan siklus II. Siswa sudah mampu menuliskan jawaban dengan lengkap dan benar setelah siklus II selesai. Peran model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, yaitu:

1. Penggunaan masalah kontekstual sehingga siswa dapat terlibat aktif untuk melakukan kegiatan eksplorasi permasalahan. Siswa dapat mengembangkan berbagai strategi penyelesaian masalah yang bisa digunakan.
2. Memanfaatkan hasil konstruksi siswa. Hasil pekerjaan siswa dalam mengonstruksi konsep matematika digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan konsep tersebut. Siswa dapat mengetahui kesalahannya dalam melaksanakan rencana penyelesaian dan digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan masalah matematika yang lainnya.
3. Terjadi interaksi siswa dalam pembelajaran yang berupa diskusi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa dapat saling mengomunikasikan hasil kerja dan gagasan yang dimiliki.
4. Menggunakan keterkaitan antar konsep matematika dalam suatu masalah sehingga dapat mengenalkan dan membangun lebih dari satu konsep matematika secara bersamaan.

Peningkatan juga terjadi pada kemampuan menafsirkan solusi. Hal ini terlihat dari meningkatnya capaian rerata skor indikator siswa yang memiliki kemampuan menafsirkan solusi dari tes awal ke siklus I dan siklus II. Siswa sudah mampu menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan yang tepat setelah siklus II selesai. Peran strategi pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan menafsirkan solusi adalah dengan adanya interaksi siswa dalam pembelajaran yang berupa diskusi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa dapat saling mengomunikasikan hasil kerja dan gagasan yang dimiliki. Dengan berdiskusi, siswa dapat saling mengingatkan selama proses

menyelesaikan masalah. Siswa juga dapat saling mengingatkan pentingnya melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil penyelesaian.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan dapat dikatakan tindakan yang dilakukan peneliti telah berhasil karena adanya perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wina Sanjaya(2011) bahwa Penelitian Tindakan Kelas dikatakan berhasil mana kala masalah yang dikaji semakin mengerucut atau melalui tindakan setiap siklus masalah semakin terpecahkan, sedangkan dilihat dari aspek hasil belajar yang diperoleh siswa semakin besar artinya, hasil belajar dari siklus ke siklus semakin meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pemecahan masalah dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa kelas VII₅SMP Negeri 4 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada materi pokok Segiempat dan Segitiga

Rekomendasi

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.

1. Strategi pemecahan masalah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk memperkenalkan siswa dengan matematika melalui permasalahan non rutin dan dapat melatih siswa menyelesaikan masalah secara sistematis.
2. Pada strategi pemecahan masalah, siswa dituntut agar dapat memecahkan masalah kontekstual yang diberikan. Dalam menyajikan masalah dalam LAS sebaiknya guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahami permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2016. *Permendikbud No. 21 Tahun 2016: Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah* . Depdiknas. Jakarta.
- BSNP. 2016. *Permendikbud No. 24 Tahun 2016: Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*. Depdiknas. Jakarta..

- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Yogyakarta
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Masnur Muslich. 2010. *Melaksanakan PTK: Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siti Mawaddah, Hanna Anisah. 2015. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *Jurnal pendidikan matematika* 3(2):166-175. FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin
- Sobel A, Max dan Maletsky, L. 2009. *Mengajar Matematika : Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktifitas dan Strategi untuk Guru Matematika*. Terjemahan Suyono. Erlangga. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.